

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan, sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah sampai perguruan tinggi, terjadi proses pendidikan peserta didik dan dididik oleh dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dan hal mutlak yang ada dalam kehidupan, pendidikan di keluarga bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan orangtua dan anak diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.

Pada negara-negara yang sudah berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Orang-orang yang memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian bahwa tujuan pendidikan dasar adalah membantu generasi muda untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertera dalam

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²

Salah satu perkara yang menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan kepada anak adalah istinja, mengingat perkara ini menjadi kewajiban setiap muslim. Allah telah menjelaskan syari’at Islam dengan sempurna. Tidak ada seorang pun dari perkara yang kecil maupun besar, dari perkara-perkara yang bersentuhan dengan kehidupan dan kemaslahatan umat manusia, hingga adab istinja dan buang hajat juga telah didukung.

Jika kita perhatikan dan amati dalam semua kitab-kitab *fiqh* hampir seluruhnya diawali dengan bab *thaharah*, ini menandakan bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi mengenai masalah kesucian, salah satu hal yang urgen dan pokok dalam hal bersuci adalah bersuci dari kotoran (Istinja).

Menurut ajaran Islam, *thaharah* menduduki masalah penting. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya *thaharah*, ibadah kita kepada Allah SWT tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan *thaharah* secara mutlak. Tanpa

² Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” (Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 15.

thaharah, ibadah tidak akan sah. Bila ibadah tidak sah maka tidak akan diterima oleh Allah. Kalau tidak diterima Allah, maka konsekuensinya adalah kesia-siaan.

Kesucian itu sebagian dari Iman. Rasulullah SAW telah menyatakan bahwa urusan kesucian itu sangat terkait dengan nilai dan derajat keimanan seseorang. Bila urusan kesucian ini bagus maka imannya pun bagus, dan sebaliknya, bila masalah kesucian ini tidak diperhatikan maka kualitas imannya sangat dipertaruhkan. Selain menjadi bagian utuh dari keimanan seseorang, masalah kesucian ini pun terkait erat dengan sah tidaknya ibadah seseorang. Tanpa adanya kesucian, maka seberapa bagus dan banyaknya ibadah seseorang akan menjadi ritual tanpa makna. Sebab tidak didasari dengan kesucian baik hakiki maupun maknawi.

Istinja dalam syari'at Islam dihukumi sebagai suatu hal yang wajib, para imam madzhab juga sepakat akan hukum istinja ini. Tuntunan beristinja dalam Islam sangat keras. Oleh karena itu setiap muslim dan muslimah harus selalu memperhatikan dan sangat memelihara adab-adab yang telah ditetapkan oleh syari'at agama. Banyak faktor penyebab mengapa orang yang rajin beribadah dan berbuat kebajikan lalu ketika meninggal ia mendapatkan siksa kubur. Salah satu diantaranya cara istinjanya yang tidak benar. Cara istinja yang benar ini sering dibuat sepele bahkan mungkin banyak yang tidak mengetahui cara beristinja dengan benar menurut syariat Islam.

عَنْ أَنَسٍ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنْزَهُوا مِنَ الْبُؤْلِ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ

Kebanyakan orang tidak menyadari akan pentingnya bagaimana cara mencuci kemaluannya (beristinja) dengan benar, bahkan terkesan menyepelkannya dan tidak

mengetahui akan azab yang akan diterima kelak karena beristinja yang salah. Oleh sebab itu penelitian pembiasaan beristinja sangat penting dan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga. Karena dengan adanya kita membiasakan beristinja sejak dini kepada anak maka anak akan terbiasa setiap hari dalam melakukan hal tersebut. Peran ibu sebagai pengasuh utama anak-anak sangat menentukan dalam proses pembiasaan beristinja hal ini juga dikatakan oleh Rini Novita Sari dalam artikelnya “*Mothers Knowledge Related to Toilet Training Implementation at 3-5 years Old Age Children in Islamic Education Cerliana Pekanbaru City in 2016*” bahwa pengetahuan Ibu mengenai *toilet training* memiliki korelasi yang signifikan dengan implementasi *toilet training* anak.³

Ketika melakukan pengamatan awal penulis menemukan masalah masih ada anak yang kurang bersih dalam beristinja dan orangtua kurang memperhatikan anaknya dalam hal beristinja serta kebanyakan orangtua lebih mementingkan pekerjaannya yang lain daripada anak dan orangtua kurang menyadari betapa pentingnya memberikan pembiasaan beristinja kepada anak usia dini dengan benar. Maka dari itu diperlukan pengetahuan yang mendalam agar orangtua lebih memperhatikan dan membiasakan anaknya dalam beristinja. Karena memberikan pengetahuan tentang cara beristinja kepada anak sangat penting agar kelak anak terbiasa melakukan sesuatu dengan benar.

³ Sherly Vermita Warlenda dan Rini Novita Sari, “*Mothers Knowledge Related to Toilet Training Implementation at 3-5 years Old Age Children in Islamic Education Cerliana Pekanbaru City in 2016*”, dalam *Jurnal Community of health* Vol. 3 No. 3, 2017, h. 105.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dirangkum dalam judul proposal dengan judul : **“Pendidikan Beristinja bagi Anak pada Keluarga di Desa Tarjun Kotabaru”**.

B. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan orang tua kepada anak agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir dan biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua terutama Ibu kepada anak-anaknya dalam institusi keluarga.

2. Beristinja

Beristinja adalah menghilangkan atau membersihkan najis yang keluar dari kemaluan atau anus dengan menggunakan air atau batu.⁴ Beristinja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses membersihkan diri dan lingkungan oleh anak setelah melakukan buang air besar dan kecil berdasarkan syariat Islam.

3. Anak

Kata anak dalam KBBI diartikan sebagai keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.⁵ Menurut Elizabeth B. Hurlock anak adalah tahap perkembangan

⁴ Abdul Aziz Mabruk, dkk, *Fikih Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 13.

⁵ <https://kbbi.web.id/anak> diakses pada Selasa, 02 Februari 2021 Pukul 15. 52 WITA.

manusia yang terbagi menjadi dua fase yaitu masa anakanak awal yang berada pada rentang usia 2-6 tahun dan masa anak-anak akhir yang berada pada rentang usia 6 tahun sampai usia puber.⁶

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 3-6 tahun atau secara psikologi perkembangan tergolong pada fase anak-anak awal.

4. Keluarga

Keluarga diartikan sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi.⁷ Secara umum, keluarga terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua dan kakek nenek. Keluarga juga dapat mencakup bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan. Sejumlah keluarga meliputi anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga.⁸

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unit terkecil sebuah kesatuan sosial yang terdiri atas ayah dan ibu yang terikat dalam perkawinan sah serta memiliki anak berusia 3-6 tahun.

Berdasarkan uraian definisi operasional di atas dapat diketahui maksud dari judul penelitian pendidikan berstinja bagi anak pada keluarga di desa Tarjun Kotabaru adalah proses pemberian pengetahuan dan keterampilan oleh orang tua

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Keidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga), h. 108.

⁷ Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1992), h. 55.

⁸ Kathryn Geldard, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 77.

kepada anak usia 3-6 tahun tentang bagaimana membersihkan diri dan lingkungan sehabis melakukan buang air.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Pendidikan beristinja bagi anak pada keluarga di Desa Tarjun Kotabaru.
2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan beristinja bagi anak pada keluarga di Desa Tarjun Kotabaru.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan beristinja bagi anak pada keluarga di Desa Tarjun Kotabaru.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan beristinja bagi anak pada keluarga di Desa Tarjun Kotabaru.

E. Alasan Memilih judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul di atas antara lain:

1. Beristinja dalam hal *thaharah* harus dibiasakan kepada anak semenjak kecil sebab untuk melakukan pembiasaan tersebut orang tua memerlukan waktu lama dalam mendidik anak dan merupakan suatu hal yang tidak mudah.
2. Masih ditemukan kurangnya kesadaran orangtua dalam mendidik anak untuk beristinja dengan baik sesuai syariat Islam.

3. Sepengetahuan penulis, belum ada yang melakukan penelitian seperti judul ini.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam teori pendidikan tentang istinja anak dalam keluarga pada umumnya dan keluarga muslim khususnya.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan kajian dan pembelajaran bagi orang tua sebagai pendidik pertama yang berperan penting dalam melakukan pembiasaan beristinja bagi anak, karena hal ini akan menjadi kebiasaan bagi anak dalam beristinja agar senantiasa peduli terhadap kebersihan diri.
- b. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya agar lebih mendalam sehingga masalah dapat diatasi.
- c. Sebagai memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran, penulis menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang mengandung kemiripan yaitu:

1. Liatul Rohmah dan Lailatuzz Zuhriyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Judul artikel "*Pelaksanaan Toilet Traning dalam Perspektif Islam di RA Al-Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung*". Tujuan penelitian ini

adalah menggambarkan implementasi *toilet training* dalam perspektif dalam perspektif Islam di RA Al-Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berupa guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *toilet training* di RA Al-Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung telah berhasil dilaksanakan.

2. Nivalensy Inayatur Rohmi, 2020, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Judul skripsi "*Peran Ustadzah Thaharah dalam Pembelajaran Toilet Training untuk Membiasakan Peserta Didik Menjaga Kebersihan di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ustadzah thaharah dalam pembelajaran toilet training untuk membiasakan peserta didik menjaga kebersihan di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari ustadzah thaharah dan beberapa peserta didik kelompok A dan B KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan toilet training menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk membiasakan peserta didik menjaga kebersihan, peran ustadzah diperlukan agar pembelajaran berjalan maksimal, dampak dari kegiatan ini peserta didik mampu menuntaskan buang air secara mandiri serta mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

3. Intan Sarah dan Ine Nirmala, Fakultas Agama Islam Unsika, Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana PAI Unsika Vol. 4 No. 2, 2020. Judul artikel *“Konsep Thaharah dalam Penerapan Toilet Training pada Anak 3-4 Tahun di TK Negeri Pembina Karawang”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam pengenalan konsep thaharah dalam penerapan toilet training serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penggalan data berupa wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam pengenalan konsep thaharah dalam penerapan toilet training pada Anak 3-4 Tahun di TK Negeri Pembina Karawang dilakukan dengan membangun kedekatan dengan anak, memberkan arahan tahapan toilet training serta memberikan pemahaman tentang kemandirian dan kebersihan untuk selanjutnya praktek langsung mengenal toilet di sekolah. Faktor pendukung adanya toilet di sekolah dan dukungan orangtua di rumah, sedangkan faktor penghambatnya belum ada kesiapan pada diri anak.

Dari penelitian terdahulu ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, kesamaannya adalah sama-sama mengambil tema tentang kebersihan setelah melakukan buang air pada anak, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu meneliti pendidikan formal atau sekolah sedangkan pada penelitian ini adalah pendidikan informal atau keluarga.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teoris berisikan pengertian, pendidikan pembiasaan beristinja bagi anak, tata cara beristinja

BAB III: Metode penelitian, meliputi objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV: Merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum, lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

BAB V: Merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.